

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini, penulis akan menguraikan mengenai latar belakang penemuan masalah sehingga penulis membuat sebuah rumusan beserta tujuan masalahnya terlebih dahulu agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara, yang kemudian dari rumusan masalah tersebut akan dijawab pada bab selanjutnya yaitu bab IV. Kemudian penulis juga membuat sebuah hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan.

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam hal ini adalah seorang guru untuk membelajarkan peserta didik yang sedang mengalami proses belajar. Untuk menjalankan suatu pembelajaran, seorang guru harus mempelajari kurikulum yang sedang berlaku yang nantinya guru tersebut harus membuat suatu desain pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek tertentu seperti kemampuan awal peserta didik, tujuan yang akan dicapai, metode yang akan digunakan beserta media pembelajaran untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah suatu target yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya, yaitu tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan-tujuan itu bertingkat, bersinergi dan berakumulasi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi lagi tingkatannya yaitu untuk membangun peserta didik yang sesuai dengan yang dicita-citakan.

Langeveld (dalam Syaripudin, 2009, hlm. 55) menjelaskan bahwa ‘Tujuan umum pendidikan adalah kedewasaan atau manusia dewasa, yaitu manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri secara mandiri atas tanggung jawab sendiri.’

Berdasarkan Bab II Pasal 3 UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak cara untuk mencapai tujuan tersebut, diantaranya melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Satu dari tujuh tujuan utama mata pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri adalah berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Peneliti mengetahui, bahwa berbicara merupakan suatu kemampuan berbahasa dan kemampuan berbicara merupakan aspek yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan berbicara mempunyai peranan sosial yang sangat vital dalam berkomunikasi. Saat seorang bayi lahir, sebenarnya ia sudah belajar menyuarakan lambang-lambang bunyi bicara melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Tanda dari suara tangisan itu baru menandakan adanya potensi dasar kemampuan berbicara dari seorang anak yang perlu distimuli dan dikembangkan lebih lanjut oleh lingkungannya melalui berbagai latihan dan pembelajaran. Orang akan merasa terusik jika anaknya lahir tanpa suara tangisan.

Komunikasi dapat mempersatukan para individu ke dalam berbagai kelompok yang ada dalam lingkungan individu tersebut. Selain itu, komunikasi dapat menciptakan serta mengawetkan ikatan-ikatan kepentingan umum, menciptakan suatu kesatuan lambang-lambang yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain dan menetapkan suatu tindakan. Oleh sebab itu hal tersebut tidak akan ada serta tidak akan bertahan lama tanpa adanya masyarakat-masyarakat bahasa. Masyarakat berada dalam komunikasi linguistik.

Powers (dalam Tarigan. 2008. hlm. 9) mengemukakan bahwa:

Ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat memengaruhi kehidupan-kehidupan individual kita. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut dengan kata-kata. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Agaknya tidak perlu disangsikan lagi bahwa ujaran hanyalah merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seseorang dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah, memberi – dan – menerima.

Maka dari itu, setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi-informasi yang didapat, dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang diterimanya. Kemampuan berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut kemampuan berbicara. Contohnya dalam lingkungan keluarga, dialog selalu terjadi, antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, dan antara anak-anak itu sendiri. Di luar lingkungan keluarga juga terjadi pembicaraan antara tetangga dengan tetangga, antar teman sepermainan, rekan kerja, teman perkuliahan dan sebagainya. Semua situasi tersebut menuntut agar kita mampu dan terampil berbicara.

Kemampuan berbicara juga memiliki peran penting dalam pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Proses transfer ilmu pengetahuan kepada subyek didik pada umumnya disampaikan secara lisan. Tata krama dalam pergaulan, nilai-nilai, norma-norma, dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat juga banyak diajarkan terlebih dahulu secara lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan

manusia karena sebagian besar aktivitas kehidupan manusia membutuhkan dukungan kemampuan berbicara.

Berbicara sangat berkaitan erat dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, karena ruang lingkup bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan bersastra dan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Yang akan menjadi pembahasan dalam penulisan ini adalah aspek berbicara. Berbicara memiliki fungsi yang dapat diaplikasikan untuk mentransfer ilmu atau informasi yang didapat kepada orang lain dengan cara menyampaikannya melalui bahasa lisan.

Berdasarkan pengalaman empiris peneliti yang didapat selama Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang berlangsung dari bulan Februari-April 2014, terdapat masalah yang tentunya harus diselesaikan. Diketahui bahwa kemampuan berbicara peserta didik kelas 5B SDN 1 Cibodas dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal itu terdeteksi pada saat guru sedang menjelaskan materi dan melakukan tanya jawab dengan peserta didik, tidak lebih dari enam dari 30 peserta didik yang mengeluarkan pendapatnya dengan suara yang rendah, berbicara secara bersamaan, malu-malu dan ragu, tetapi saat guru meminta hanya 1 orang yang menjawab pertanyaan dengan suara yang lantang dan jelas agar jawaban dapat terdengar dengan jelas seisi kelas, jumlah peserta didik yang berbicarapun menjadi menurun. Hanya tiga anak yang menjawab pertanyaan. Mereka cenderung malu akan jawaban yang mereka punya. Tetapi setelah dijelaskan oleh guru jika jawaban yang dilontarkan itu kurang tepat maka tidak akan ada hukuman, sehingga ada beberapa peserta didik yang mau berbicara kembali, itupun tidak kurang dari enam atau tujuh peserta didik selebihnya banyak peserta didik yang hanya diam dan mendengarkan. Selain masalah di atas, terdapat juga masalah lain, yaitu ketika sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok, terdapat banyak peserta didik yang berbicara dengan suara yang lemah dan cepat tanpa memperhatikan tanda baca. Singkatnya, aktivitas belajar dan kemampuan

berbicara peserta didik sangat rendah. Dan, walaupun ada beberapa dari mereka yang memiliki keberanian untuk berbicara, sekitar 4 sampai 6 peserta didik namun bicaranya kurang lantang.

Mengingat pentingnya hal tersebut, maka model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menjadi sebuah alternatif yang baik untuk digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi pokok berbicara dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas 5B. Dalam proses pembelajarannya, model ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan bicaranya dengan cara mengeluarkan ide-ide lalu membagikannya kepada peserta didik yang lainnya dengan cara melisankan apa yang terdapat dipikirkannya. Dalam proses peningkatannya, secara garis besar terbagi menjadi 3 langkah, yaitu melatih berbicara dalam kelompok kecil, kelompok sedang lalu kelompok besar. Kemampuan berbicara dalam kelompok merupakan proses panjang, namun itu merupakan proses yang bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* peserta didik bekerja sama dengan peserta didik lain, mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan kemampuan berbicara. Selain itu, teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Metode ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas VB Sekolah Dasar Negeri 1 Cibodas Kabupaten Bandung Barat)”

B. Rumusan Masalah

Novi Dwi Pusparini, 2014

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara, maka yang menjadi pertanyaan peneliti adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas 5B di SDN 1 Cibodas. Selanjutnya penulis merumuskan permasalahan yang disajikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran unsur-unsur intrinsik cerita dalam topik berbicara yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik kelas VB SDN 1 Cibodas?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran unsur-unsur intrinsik cerita dalam topik berbicara yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik kelas VB SDN 1 Cibodas?
3. Bagaimanakah hasil belajar menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran unsur-unsur intrinsik cerita dalam topik berbicara yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik kelas VB SDN 1 Cibodas?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang telah dibuat, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara pada peserta didik kelas 5B pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi pokok berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran unsur-unsur intrinsik cerita dalam topik berbicara yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik kelas VB SDN 1 Cibodas.

2. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran unsur-unsur intrinsik cerita dalam topik berbicara yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik kelas VB SDN 1 Cibodas.
3. Hasil belajar menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran unsur-unsur intrinsik cerita dalam topik berbicara yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik kelas VB SDN 1 Cibodas?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini, diharapkan untuk mencapai sasaran yang diharapkan peneliti, selain itu juga diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik :
 - a. Meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.
 - b. Meningkatkan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat.
2. Bagi Guru :
 - a. Memotivasi guru agar lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran.
 - b. Meningkatkan kemampuan profesional guru.
 - c. Dapat mengembangkan dan menerapkan model model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi lain.
 - d. Sebagai rekomendasi terhadap guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.
3. Bagi Sekolah :
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru bidang studi lain untuk turut melaksanakan model pembelajaran yang sama.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan peneliti sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :
“Jika peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas 5B SDN 1 Cibodas, maka dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.”

F. Penjelasan Istilah

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual yang menekankan pada sistem kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil secara heterogen dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Dalam kelompok kecil tersebut peserta didik saling berketergantungan positif untuk menunjang hasil belajarnya. Salah satu contoh metode dari pembelajaran kooperatif yaitu *jigsaw*.

Metode *jigsaw* adalah metode yang termasuk ke dalam bagian dari model *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif dimana pembelajaran ini mengandalkan sistem kerjasama antar kelompok kecil, setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab terhadap materi yang telah diberikan dan juga bersifat ketergantungan secara positif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jumlah dari kelompok kecil dalam metode *jigsaw* terdiri dari 4 sampai 7 orang. Keberhasilan pembelajaran akan tergantung dari aktivitas masing-masing kelompok yang dilakukan.

2. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyatakan atau menyampaikan pesan maupun perasaannya dengan menggunakan alat ucap untuk melisankan apa yang terdapat di dalam pikirannya dengan menggunakan simbol-simbol bunyi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Seseorang yang sedang berbicara merupakan cerminan dari apa yang ada dipikirkannya.

Novi Dwi Pusparini, 2014

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu